

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai etnografi komunikasi. Untuk mendukung penelitian ini, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ini menjadi sebuah referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

Pertama, Skripsi dari Rani ningsih mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penelitian mengenai Proses Pembelajaran Bahasa Verbal Pada Siswi di SLB B Cicendo yang dilakukan oleh Rania Ningsih ini bertujuan untuk mengetahui proses perhatian, proses pengingatan, proses pembentukan perilaku dan proses motivasional Siswa SLB YP3ATRI Cicendo Bandung. Penelitian ini menggunakan metode Studi Deskriptif dengan data kualitatif. Data diperoleh dari Wawancara dan Studi Kepustakaan dan Subyek penelitian ini adalah Siswi SLB B Cicendo.

Hasil penelitian menunjukkan dalam proses perhatian bahwa responden sudah cukup menggunakan proses perhatian ini di dalam metode pembelajaran pada siswa sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajarannya dengan efektif. Dalam proses pengingatan pada belajar mengajar siswa yang berkebutuhan khusus dengan kelainan fungsi pendengarannya harus diulang dan

diulang agar anak menjadi lebih paham dan mengerti dengan pesan atau materi yang disampaikan guru. Dalam proses pembentukan perilaku dalam penelitian ini responden memberikan umpan balik positif berupa pujian kepada siswanya apabila mendapatkan prestasi. Dan dalam proses motivasional siswa meniru guru untuk penguatan dan dengan melakukan latihan agar mendapatkan pujian dari guru.

Kedua, Penelitian yang disusun oleh Yossi Destya Putri mahasiswa Universitas Islam Bandung ini. Bertujuan untuk menerangkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Subjek penelitian ini adalah Siswa Tunarungu yang berusia remaja. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang sangat penting untuk membantu proses komunikasi yang dilakukan anak tunarungu dengan guru, orang tua dan sesama anak tunarungu. Dengan adanya pola komunikasi secara verbal anak tunarungu dapat berlatih berbicara.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Yuki Deswinarum jurusan *jurnalistik* mahasiswa Universitas Islam Bandung. Penelitian mengenai Komunikasi Siswa sekolah Luar Biasa B Bina Karya Rancaekek yang dilakukan oleh Yuki Deswinarum ini bertujuan mengetahui situasi komunikasi tunarungu, mengetahui peristiwa komunikasi tunarungu dan tindak komunikatif siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Data diperoleh dari pengamatan tanpa peran serta.wawancara mendalam dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini adalah Siswa Sekolah Luar Biasa Bina Karya.

Hasil penelitian menunjukkan situasi komunikasi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar sangat cukup baik karena proses interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa memberikan timbal balik atau respon yang cukup baik sedangkan peristiwa komunikasi yang terjadi pada siswa tunarungu khususnya dalam proses belajar mengajar, peristiwa komunikasi ini melibatkan guru dan siswa sebagai orang-orang berkomunikasi. Dalam proses penyampaian guru materi terhadap siswa, guru lebih dominan menggunakan bahasa artikulasi kepada para siswanya. Serta tindak komunikatif yang melibatkan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar, para guru dengan sangat sabar membimbingnya agar para siswa tunarungu dapat mengenal bunyi dan artikulasi dengan cara berulang-ulang dan berkali-kali para guru menyampaikan materinya.

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Sejenis

	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3
Nama	Rania Ningsih	Yossi Destya Putri	Yuki Deswinarum
Judul dan tahun	Proses Pembelajaran Bahasa Verbal Pada Siswa Di SLB B Cicendo. (2009)	Pola Komunikasi Remaja Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung. (2012)	Komunikasi Siswa Sekolah Luar Biasa Bina Karya Rancaekek. (2012)
Tujuan	Mengetahui proses perhatian, proses pengingatan, proses pembentukan perilaku dan proses motivasional Siswa SLB YP3ATRI Cicendo Bandung.	Menerangkan situasi komunikasi, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.	Mengetahui situasi komunikasi tunarungu, mengetahui peristiwa komunikasi tunarungu dan tindak komunikatif siswa tunarungu.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan dalam proses perhatian bahwa responden sudah cukup	Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang sangat penting	Hasil penelitian menunjukkan situasi komunikasi yang terjadi pada

	<p>menggunakan proses perhatian ini di dalam metode pembelajaran pada siswa sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajarannya dengan efektif. Dalam proses pengingatan pada belajar mengajar siswa yang berkebutuhan khusus dengan kelainan fungsi pendengarannya harus diulang dan diulang agar anak menjadi lebih paham dan mengerti dengan pesan atau materi yang disampaikan guru. Dalam proses pembentukan perilaku dalam penelitian ini responden memberikan umpan balik positif berupa pujian kepada siswanya apabila mendapatkan prestasi. Dan dalam proses motivasional siswa meniru guru untuk penguatan dan dengan melakukan latihan agar mendapatkan pujian dari guru.</p>	<p>untuk membantu proses komunikasi yang dilakukan anak tunarungu dengan guru, orang tua dan sesama anak tunarungu. Dengan adanya pola komunikasi secara verbal anak tunarungu dapat berlatih berbicara.</p>	<p>saat proses belajar mengajar sangat cukup baik karena proses interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa memberikan timbal balik atau respon yang cukup baik sedangkan peristiwa komunikasi yang terjadi pada siswa tunarungu khususnya dalam proses belajar mengajar, peristiwa komunikasi ini melibatkan guru dan siswa sebagai orang-orang berkomunikasi. Dalam proses penyampaian guru materi terhadap siswa, guru lebih dominan menggunakan bahasa artikulasi kepada para siswanya. Serta tindak komunikatif yang melibatkan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar, para guru dengan sangat sabar membimbingnya agar para siswa tunarungu dapat mengenal bunyi dan artikulasi dengan cara</p>
--	--	--	--

			berulang-ulang dan berkali-kali para guru menyampaikan materinya.
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Subyek penelitiannya merupakan seorang anak tunarungu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Subyek penelitiannya merupakan seorang anak tunarungu 3. Mempunyai Pola yang sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Subyek penelitiannya merupakan seorang anak tunarungu 3. Sama-sama menggunakan Etnografi komunikasi.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dalam mencari data yang diperolehnya. 2) Perbedaan terletak pada tempat penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perbedaan terletak pada tempat penelitiannya. 2) Tidak adanya teknik pengumpulan data yang jelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perbedaan terletak pada tempat penelitiannya.

2.1.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang dilakukan

Skripsi Rani Ningsih yang berjudul “Proses Pembelajaran Bahasa Verbal Pada Siswa Di SLB B Cicendo” memiliki perbedaan dalam mencari data yang diperolehnya serta perbedaan dalam letak tempat penelitiannya yang bertempat dalam kota yang berbeda. Serta Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina adalah dengan cara Menggunakan metode penelitian kualitatif, lalu subjek penelitiannya merupakan seorang anak tunarungu dan mengangkat bahasa verbal seorang anak tunarungu.

Skripsi dari Yossi Destya putri yang berjudul “Pola Komunikasi Remaja Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung” memiliki perbedaan dalam tempat penelitiannya dan tidak adanya teknik pengumpulan data yang jelas dalam penelitiannya. Serta persamaannya menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitiannya merupakan anak tunarungu dan yang jelas mempunyai pola yang sama dalam penelitiannya.

Skripsi dari Yuki Deswinarum yang berjudul “Komunikasi Siswa Sekolah Luar Biasa B Bina Karya Rancaekek” memiliki perbedaan dalam penelitiannya yaitu pada tempat penelitian yang berbeda. Serta persamaanya disamping metode yang sama serta subjek yang sama, penelitian ini sama-sama menggunakan etnografi komunikasi serta sama-sama dalam meneliti SLB/B.

2.2 Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya adalah berkomunikasi untuk berinteraksi dengan yang lainnya agar tercipta sebuah kepehaman satu sama lain, oleh karena itu komunikasi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam hubungan antar manusia.

Ada berbagai pemahaman mengenai komunikasi yang pada intinya memberikan pemahaman mengenai adanya proses penyampaian pesan, pembentukan makna dan lainnya.

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Raymond dalam Mulyana, 2005: 62).

Dari makna pendapat tersebut merupakan komunikasi simbolik yang dikirimkan kepada pendengar sehingga pendengar dapat merespon simbol-simbol itu untuk kembali diartikan untuk timbal balik komunikasi agar proses komunikasi lancar. Komunikasi memang sesuatu yang menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga terciptanya sebuah maksud yang dapat dipahami seseorang untuk mengetahui dan merespon maksud dari pesan tersebut.

Komunikasi pula mempunyai beberapa tipe komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang menggunakan satu kata atau lebih bahkan merupakan bahasa yang dapat di definisikan sebagai komunikasi verbal yang dapat direspon orang lain dengan cukup mudah. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang di luar kata-kata yang terucap atau tertulis, yang lebih dengan pergerakan dalam komunikasi. Oleh karena itu komunikasi mempunyai simbol-simbol yang dapat dipahami oleh orang lain. Sama halnya apa yang dikatakan oleh Theodorson dan Theodorson, “Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. Maka dari itu simbol dapat mewakili sebuah komunikasi”¹

2.3 Pengertian Anak Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah Tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar, ataupun tunarungu, Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya

¹ http://carapedia.com/pengertian_definisi_komunikasi_menurut_para_ahli_info487.html

benar, sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah lain yang sekarang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata Tuna dan Rungu Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Sedangkan orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

— Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus. (Kuswarno, 2008:169)

Tunarungu merupakan kekurangan dalam pendengarannya yang perlu memerlukan bimbingan dari pendidikan khusus agar dapat membantu berkomunikasi dengan orang normal atau dengan sesama anak tunarungu. Tunarungu merupakan kekurangan dalam pendengarannya yang sehingga sulit untuk dipahami oleh orang normal untuk saling berkomunikasi dengan lancar.

Tunarungu dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya.

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat dengar (Dwidjosumarto dalam Somantri, 2007: 93).

Tunarungu memang sering dikaitkan dengan pendengarannya, tetapi tidak sampai di situ menyerah untuk bersosial, tunarungu dapat dilatih dan disekolahkan agar sangat mudah bersosialisasi dengan yang lainnya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak (Salim dalam Somantri, 2007:93).

Oleh sebab itu, sangat penting pendidikan anak tunarungu agar mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan apa yang dimiliki. Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut menurut (Somantri, 2007:97) yaitu:

1. Bagi anak tunarungu yang mampu berbicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak tunarungu.
2. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
3. Menggunakan isyarat sebagai media.

Dari beberapa batasan dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak

dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial. Untuk itu yang perlu diperhatikan dari ketunarunguan ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain., dan karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara.

2.4 Komunikasi Kelompok

“Kelompok merupakan kumpulan dua atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan dibentuk bersama berdasarkan pada interes atau tujuan yang sama. Perilaku kelompok merupakan respon-respon anggota kelompok terhadap struktur sosial kelompok dan norma yang diadopsinya. Perilaku kolektif merupakan tindakan seseorang oleh karena pada saat yang sama berada pada tempat dan berperilaku yang sama pula”. (Mulyana, 2007:82)

Dari anggapan komunikasi kelompok di atas merupakan suatu komunikasi yang terjadi dalam suatu kumpulan dengan kolektif yang berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok sangat bermanfaat dalam memecahkan sebuah masalah bersama agar tercapai sebuah kesepakatan atau jalan keluar dalam suatu masalah yang tengah dialami dalam sebuah kumpulan orang. Komunikasi

kelompok dapat dilakukan dengan banyak komunikasi yang melibatkan banyak orang sehingga melakukan proses lama untuk dapat mencapai tujuan atau kesepakatan tertentu.

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005:76).

Menurut Adler dan Rodman peran dalam komunikasi kelompok meliputi fungsi tugas dan pemeliharaan. Fungsi Tugas yaitu pemberi informasi, pemberi pendapat, pencari informasi dan pemberi aturan. Sedangkan Fungsi Pemeliharaan meliputi pendorong partisipasi, penyelaras, penurunan ketegangan, penanganan persoalan pribadi.

Menurut Brillhart, ada 5 karakteristik komunikasi dalam kelompok, yaitu:

1. Meliputi sekelompok kecil orang (2-20) sehingga setiap orang menjadi sadar dan mampu bereaksi terhadap yang lainnya.
2. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan setiap orang harus terikat dalam kondisi saling ketergantungan.
3. Setiap orang harus mempunyai rasa saling memiliki dan mengidentifikasi diri dengan anggota kelompok lain.
4. Interaksi secara oral, walau tidak seluruh interaksi berlangsung secara oral, tapi yang signifikan melalui pembicaraan.
5. Perilaku didasarkan pada norma-norma, nilai dan prosedur yang diterima tiap anggota.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi kelompok merupakan komunikasi secara menyeluruh yang melibatkan banyak orang untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama atau dapat memecahkan sebuah solusi.

2.5 Komunikasi Interpersonal

“Ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal” (Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Mulyana, 2005).

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena kita bisa leluasa membujuk komunikasi kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi sangat penting hingga kapan pun. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini manusia dapat lebih akrab dan dapat mengenal satu sama lain dengan komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat, 2000:49).

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja.

2.6 Etnografi komunikasi

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mencoba membahas masalah menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dan peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.

“Etnografi komunikasi adalah merupakan salah satu cabang antropologi dan pengembangan dari etnografi berbahasa yang mula-mula dikaji oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Merupakan studi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya” (Kuswarno, 2008:160).

Dalam etnografi komunikasi dimaksudkan untuk mengkaji segala peranan bahasa dan perilaku yang disebut juga komunikasi dalam masyarakat. Sedangkan etnografi bahasa mengkaji situasi dan penggunaan serta pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kerangka yang dijadikan acuan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan yang harus difokuskan pada komunikasi, karena bahasa merupakan bagian yang penting dalam komunikasi tersebut.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Etnografi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Perilaku-perilaku komunikasi yang khas dan kemudian diakhiri dengan penjelasan pola-pola komunikasi.